

## Nilai Ekonomi dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Terhadap Pendapatan Masyarakat Kampung Cikupa Desa Baru Ranji Kecamatan Merbau Mataram

Nova Adella<sup>1\*</sup>, Raudhah Shalsabillah<sup>2</sup>, Mellani Mellani<sup>3</sup>, Intan Saputri<sup>4</sup>, Okta Refki<sup>5</sup>,  
Firli Fachrezi Yansyah<sup>6</sup>, Alief Rakhman Setyanto<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Alamat: Jalan Letnal Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar  
Lampung, Lampung 35131

Korespondensi penulis: [nova.adella021@gmail.com](mailto:nova.adella021@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to assess the economic value and contribution of Non-Timber Forest Products (NTFP) to the income of the community in Kampung Cikupa, Desa Baru Ranji, Merbau Mataram Subdistrict, South Lampung. The population of this research consists of community members, with a total of 200 households. A sample of 36 respondents was selected using simple random sampling. Data were collected through interviews using a questionnaire. The data were analyzed quantitatively to determine the economic value of NTFP based on the market price of the products collected by the community. The research results show that the level of contribution of NTFPs to the livelihoods of the people of Cikupa Village is still very small and the use of NTFPs has not been fully optimized by the community.*

**Keywords:** *NTFP, Economic, Value, Income, Quantitative.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi dan kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) terhadap pendapatan masyarakat di Kampung Cikupa, Desa Baru Ranji, Kecamatan Merbau Mataram, Lampung Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat dengan jumlah 200 kepala keluarga. Sampel sebanyak 36 responden dipilih menggunakan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner. Data dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui nilai ekonomi HHBK dengan pendekatan harga pasar atas produk yang dikumpulkan oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kontribusi HHBK terhadap mata pencaharian masyarakat Kampung Cikupa masih sangat sedikit dan pemanfaatan HHBK belum dioptimalkan sepenuhnya oleh masyarakat.

**Kata kunci:** HHBK, Nilai, Ekonomi, Pendapatan, Kuantitatif.

### 1. LATAR BELAKANG

Hasil Hutan Bukan Kayu atau HHBK merupakan salah satu sumber daya alam yang berpotensi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat (Wahyu Safitri, Novia Yanti, dan Suwarno 2023). Kampung Cikupa Desa Baru Ranji, yang terletak di Kecamatan Merbau Mataram, Lampung Selatan, merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan beberapa HHBK dan masyarakat setempat memanfaatkan potensi ini sebagai alternatif untuk menopang ekonomi keluarga. Dalam konteks perubahan ekonomi global dan meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) semakin mendapatkan perhatian. HHBK ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang signifikan, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Bagi kelompok masyarakat yang

tinggal di dekat hutan, HHBK menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan, sekaligus membantu mengurangi ketergantungan mereka pada hasil hutan kayu.

Untuk mendukung pembangunan ekonomi di daerah, HHBK menyediakan berbagai keuntungan yang meliputi tidak hanya aspek keuangan, tetapi juga membantu menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup penduduk. Banyak orang yang tinggal di dekat hutan mengandalkan HHBK sebagai sumber alternatif untuk pemenuh kebutuhan hidup mereka, terutama saat pendapatan dari sektor lain menurun.

Berbagai jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), seperti rempah-rempah, dan hasil hutan lainnya, telah terbukti memberikan kontribusi yang substansial terhadap pendapatan rumah tangga (Satriadi, Hamidah, dan Thamrin 2021). Pemanfaatan HHBK dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat melalui variasi dalam sumber pendapatan. Selain itu, HHBK juga memiliki potensi untuk meningkatkan nilai ekonomi kawasan hutan, yang pada akhirnya dapat mendorong upaya perlindungan dan pengelolaan hutan secara berkelanjutan.

Masyarakat di Desa Cikupa masih mengandalkan pertanian tradisional, namun mereka kini mulai menyadari pentingnya memiliki beberapa sumber pendapatan. Dengan mengelola Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) secara berkelanjutan, mereka dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai ekonomi serta kontribusi HHBK dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa tersebut dengan cara memanfaatkan sumber daya ini secara optimal.

Pengetahuan mengenai nilai ekonomi dan kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat merupakan fokus utama dalam studi ini. Melalui analisis mengenai HHBK yang mendalam ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai nilai ekonomi dan kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat di Desa Cikupa melalui pemanfaatan sumber daya ini secara optimal.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) menjadi salah satu sumber daya alam yang melimpah di Indonesia dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. HHBK mencakup semua produk yang dihasilkan dari hutan, baik yang bersifat nabati maupun hewani, kecuali kayu. Dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007, HHBK mencakup hasil hutan hayati yang meliputi tanaman, hewan, dan produk budidaya yang tidak termasuk kayu (Fauzan, Desyanti, dan Saputri 2022). Selain itu, Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 juga mendefinisikan HHBK sebagai benda-benda hayati dan non-hayati beserta jasa yang dihasilkan

dari hutan, termasuk hasil turunan dari flora dan fauna serta jasa lingkungan seperti air dan udara.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) didalam konteks ekonomi mencakup berbagai jenis yang diperoleh dari hutan dan dimanfaatkan dalam kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beragam produk ini termasuk getah, daun, buah-buahan, rotan, serta bambu. Dengan demikian, HHBK memiliki peranan dalam memperkuat ekonomi lokal, terutama bagi masyarakat yang bertempat di kawasan hutan karena dapat menawarkan sumber pendapatan tambahan dan membantu menjaga keseimbangan ekosistem.

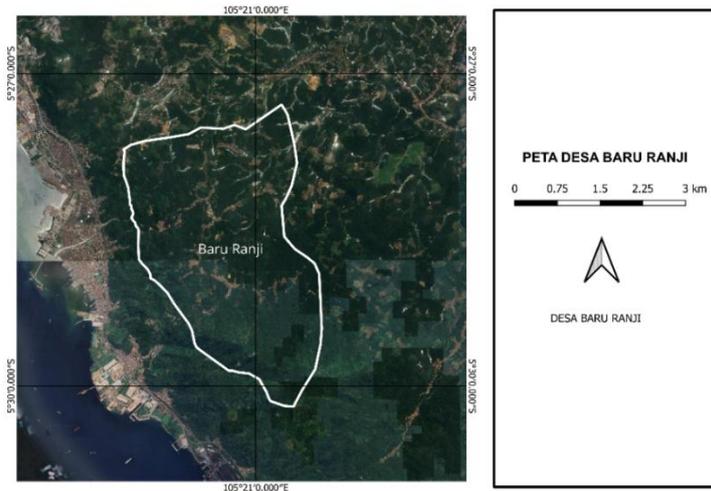
Proses pengambilan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) biasanya masih dilakukan dengan cara yang tradisional oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Kegiatan ini meliputi pemanenan dilakukan sesuai dengan berbagai jenisnya. Aktivitas pengumpulan ini sering kali menjadi sumber utama penghidupan bagi penduduk setempat. Menurut FAO (Organisasi Pangan dan Pertanian), pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dilakukan dengan mengambil bagian tertentu dari pohon atau tumbuhan tanpa harus menebang pohon tersebut.

Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di daerah pedesaan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Masyarakat desa memanfaatkan berbagai produk dari hutan, seperti buah-buahan, sayuran, dan lainnya yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu juga dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga (Hasmiati et al. 2024). Di beberapa desa total pendapatan rumah tangga berasal dari HHBK, menunjukkan ketergantungan masyarakat pada sumber daya ini. Pengelolaan HHBK dilakukan dengan pendekatan berkelanjutan, seperti penerapan teknik agroforestri yang memadukan tanaman pangan dengan pohon penghasil HHBK, sehingga menjaga produktivitas lahan dan keseimbangan ekosistem. (Diniyati,D.,2016) Selain itu, pelatihan dan pendidikan tentang cara mengolah HHBK menjadi produk bernilai tambah telah dilaksanakan untuk memberdayakan masyarakat (Yohanes Ronaldo Boleng dan Frans Bapa Tokan 2023).

Dari segi sosial, pemanfaatan HHBK juga dapat memperkuat ikatan komunitas di desa. Kegiatan pengumpulan dan pengolahan produk hutan sering kali dilakukan secara bersama-sama, sehingga memperkuat solidaritas antarwarga desa. Dengan demikian, pengelolaan HHBK selain berpengaruh pada aspek ekonomi, HHBK juga berpengaruh pada aspek sosial dan budaya masyarakat (Setiawan dan Lestari 2022). Selain itu, pemanfaatan HHBK secara berkelanjutan berkontribusi pada pelestarian hutan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dengan memanfaatkan sumber daya ini secara bijaksana, masyarakat diharapkan turut berkontribusi pada pelestarian lingkungan (Wahyu Safitri et al. 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pengelolaan dan pemanfaatan HHBK agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat.

### 3. METODE PENELITIAN



**Gambar 1.** Peta Lokasi

Objek penelitian ini adalah masyarakat di kampung cikupa, desa baru ranji dengan luas desa 18,58 km<sup>2</sup>, merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan merbau mataram, kabupaten Lampung Selatan (BPS 2024).

Alat yang digunakan dalam proses penelitian ini berupa kamera, alat tulis, kalkulator dan laptop dan daftar pertanyaan terbuka (kuensioner terbuka) sebagai bahan dalam proses penelitian.

Populasi dalam sampel ini adalah masyarakat kampung cikupa desa baru ranji dan penentuan sampel ditentukan secara *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak dan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus slovin (Sugiyono, 2019, hal.194), adapun jumlah sampel yang diperoleh menggunakan rumus slovin dengan ketetapan batas 15% karena populasinya lebih dari 100 (Sugara, Umar, dan Golar 2022):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

### Keterangan

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kesalahan sampel (*sampling error*)

Berdasarkan keterangan RT, jumlah Kepala keluarga di kampung cikupa adalah 200 KK, maka jumlah sampel dengan *sampling error* 15% adalah 36 responden.

Menurut (Sugiyono 2019) dilihat dari cara atau teknik, pengumpulan data dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu dengan melakukan *interview* (wawancara), kuensioner (angket), pengamatan langsung (observasi), atau penggabungan ketiganya.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dengan alat bantu kuensioner, yaitu wawancara tidak terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap, dilakukan secara langsung dengan responden, baik wawancara dengan masyarakat desa ataupun tokoh masyarakat formal. Kuensioner berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk mendapatkan informasi terkait dengan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari responden.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung di lapangan kemudian di analisis secara deskriptif kuantitatif. Analisa kuantitatif dilakukan untuk mengetahui nilai ekonomi HHBK di kampung cikupa. Nilai ekonomi yang dihitung merupakan nilai ekonomi tangible berupa nilai manfaat HHBK yang dimanfaatkan masyarakat. Nilai ekonomi tersebut dihitung dengan pendekatan harga pasar. Penilaian dilakukan dengan nilai yang berlaku di pasar (nilai pasar), dengan menghitung nilai rata-rata jumlah HHBK yang diambil untuk setiap jenisnya, total pengambilan setiap jenis HHBK per tahun, menunjukkan nilai ekonomi dari HHBK per tahun, persentase nilai ekonomi. Nilai ekonomi produk HHBK dapat dihitung sebagai berikut (Desyanti, Andra, dan Zulmardi 2023):

$$NE = TP \times HH$$

NE: Nilai ekonomi HHBK

TP: Total pengambilan tiap jenis HHBK per tahun

HH: Harga pasar HHBK (Rp)

Menentukan kontribusi pendapatan dapat dihitung dengan membandingkan total pendapatan dari HHBK dan luar HHBK, masing-masing persentase keduanya akan menunjukkan tingkat kontribusi pendapatan responden (Tabel 1).

**Tabel 1.** Persentase Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) terhadap pendapatan masyarakat

No	Persentasi Kontribusi Pendapatan HHBK	Keterangan
1	0% - 20%	Kontribusi terhadap pendapatan sangat kecil
2	21% - 40%	Kontribusi terhadap pendapatan kecil
3	41% - 60%	Kontribusi terhadap pendapatan sedang
4	61% - 80%	Kontribusi terhadap pendapatan besar
5	81% - 100%	Kontribusi terhadap pendapatan sangat besar

Sumber: (Latifah et al. 2020)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Karakteristik Responden

**Tabel 2.** Karakteristik Reponden

No	Identitas Responden	Jumlah Responden	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	29	81%
	Perempuan	7	19%
2	Umur		
	< 30	3	8%
	30-40	11	31%
	41-50	13	36%
	>50	9	25%
3	Tingkat Pendidikan		
	SD	16	44%
	SMP	9	25%
	SMA/K	4	17%
	Sarjana	0	0
	Tidak Bersekolah	5	14%
4	Jumlah Tanggungan		
	1-4	33	92%
	>4	3	8%

Responden dalam penelitian ini adalah terdapat 36 orang warga kampung Cikupa desa baru ranji kecamatan merbau mataram kabupaten lampung Selatan yang kita wawancarai untuk penlitian tentang HHBK ini Berdasarkan hasil studi ini di ketahui bahwa Sebagian besar responden yaitu kampung Cikupa warga desa baru ranji kecamatan merbau mataram kabupaten

lampung Selatan adalah laki- laki, yaitu sebanyak 29 orang ( 81% ) dan Sebagian lagi adalah Perempuan yaitu, sebanyak 7 orang ( 19% ).

Pemanfaatan HBBK di kampung cikupa desa baru ranji kecamatan merbu mataram kabupaten lampung Selatan mayoritas adalah laki- laki dengan persentase mencapai 81%, karena laki- laki merupakan kepala keluarga yang mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Berdasarkan kelompok umur amak pemanfaatan HBBK di kampung kelompokg Cikupa desa baru ranji kecamatan merbu mataram, kabupaten lampung Selatan berada pada kelas usia 41-50 tahun sebesar 36%. Tingginya persentase pemanfaatan HBBK pada kelompok umur tersebut adalah karena kelompok umur tersebut dikategorikan sebagai kelompok usia produktif. responden yang memiliki usia < 30 tahun sebanyak 3 orang (8%) responden yang berusia 30 – 40 tahun sebanyak 11 orang (31%), responden berusia 41- 50 tahun sebanyak 13 orang (36%), dan responden yang berusia > 50 tahun sebanyak 9 orang (25%). Rata- rata responden yaitu, warga kampung Cikupa desa baru ranji kecamatan merbu mataran, kabuoaten lampung Selatan berusia 41- 50 tahun (Mahendra, Arief, dan Sunarminto 2018).

Yang selanjutnya itu ada hasil studi tentang Pendidikan terakhir warga desa baru ranji. diketahui bahwa responden warga desa baru ranji kecamatan merbu mataram, kabupaten lampung Selatan. Pendidikan merupakan yang sangat penting bagi kita namun tingkat Pendidikan di desa baru ranji itu mayoritas merupakan tamatan SD bahkan ada yang tidak bersekolah sama sekali,yang memiliki tingkat Pendidikan terakhir yang sangat tinggi yaitu Pendidikan SD yaitu sebanyak 16 orang (44%), SMP sebanyak 9 orang (25%), SMA/SMK sebanyak 4 orang (17%), Sarjana 0 orang ( 0 ), dan tidak bersekolah 5 orang (14%).

Didesa baru ranji kebanyakan respondenya bekerja sebagai petani, buruh bangunan, buruh pelabuhan, serabutan, supir dan nelayan,bahkan penghasilan yang di peroleh di desa baru ranji itu tidak memenuhi untuk kebutuhan sehari hari.bahkan di desa baru ranji itu ada salah satu responden yang tidak bekerja sama sekali atau tidak berpenghasilan.

Jumlah tanggungan keluarga di kampung Cikupa desa baru ranji, kecamatan merbau mataram, kabupaten lampung Selatan, mayoritas berjumlah 1-4 tanggungan dengan persentase (92%), dan sedikit yang memiliki tanggungan lebih dari 4. Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga nantinya akan memberikan kontribusi terhadap kegiatan pertanian. Banyak jumlah anggota keluarga yang terlibat akan mempengaruhi tingkat pemasukan maupun pengeluaran.

Makin banyak luas garapan makin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan (Insusanty, Ratnaningsih, dan Mukasyaf 2017).

### Jenis Hasil hutan bukan Kayu (HHBK) yang berpotensi secara ekonomi dimanfaatkan masyarakat Kampung Cikupa Desa Baru Ranji

Tabel 3. Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan

Jenis HHBK	Nama Latin	Bagian yang dimanfaatkan	Jumlah responden	persentase
Bambu	<i>Bambusoideae</i>	Batang	1	3,70%
Lengkuas	<i>Alpinia galaga</i>	Rimpang	1	3,70%
Jahe	<i>Zingiber officinale</i> <i>Rosc.</i>	Rimpang	1	3,70%
Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	1	3,70%
Melinjo	<i>Gnetum gnemo</i>	Buah	5	18,52%
Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Kuncup Bunga	1	3,70%
Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Buah	1	3,70%
Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Biji/Buah	4	14,81%
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	7	25,93%
Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Buah	2	7,41%
Duku	<i>Lansium domestium</i>	Buah	1	3,70%
Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Buah/biji	1	3,70%
Aren	<i>Arennga pinnata</i>	Air	1	3,70%
			27	100%

Sumber: (Satriadi et al. 2021) & (Sabastian et al. 2017)

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat bahwa terdapat beragam jenis HHBK yang bisandimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Cikupa Desa Baru Ranji. Ditemukan sebanyak 13 jenis Tumbuhan yang berasal dari HHBK, Dari ke-13 jenis tumbuhan HHBK tersebut terdapat 4 jenis yang ditemukan paling banyak di daerah Kampung Cikupa Desa Baru Ranji. Seperti: Kelapa (*Cocos Nucifera*), Melinjo (*Gnetum Gnemon*), Jengkol (*Archidendron Pauciflorum*), Dan Durian (*Durio Zibethinus*). Keempat jenis tersebut memiliki nilai jual yang sedikit lebih tinggi dan juga penanamannya yang tidak begitu sulit membuat masyarakat Kampung Cikupa Desa Baru Ranji tertarik untuk menanam tanaman tersebut.

Kelapa (*Cocos Nucifera*) merupakan tanaman multiproduk, tidak hanya buah, tetapi semua bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan, oleh karena itu masyarakat di Kampung Cikupa Desa Baru Ranji banyak yang menanam tumbuhan ini, ada sekitar 25,93% Warga yang menanam Kelapa dikebunnya (Haris Bahrin et al. 2024).

Melinjo (*Gnetum Gnemon*) merupakan tanaman yang berasal dari asia tenggara termasuk Indonesia. Pohon melinjo banyak di budidayakan dan buahnya banyakan di manfaatkan sebagai olahan makanan. Tidak hanya buahnya tanaman melinjo ini mengandung berbagai macam senyawa metabolit sekunder yang berfungsi sebagai obat tradisional. Di Kampung Cikupa Desa Baru Ranji terdapat 18,52% masyarakat yang menanam pohon melinjo di kebunnya (Suryani dan Zulkarnain 2021).

Jengkol (*Archidendron pauciflorum*) merupakan tumbuhan khas dari asia tenggara. Jengkol termasuk kedalam polong-polongan atau fabaceae, jengkol biasanya tumbuh di daerah pegunungan. Di daerah beriklim C dan D jengkol bisa tumbuh dengan baik menurut sistim Schmidt-Ferguson. Tetapi tumbuhan ini tidak dapat bertahan di musim kemarau yang berkepanjangan. Terdapat 14,81% tanaman jengkol di lokasi peneliti di Kampung Cikupa Desa Baru Ranji (Silalahi, Sihombing, dan Sinaga 2020).

Durian (*Durio Zibethinus*) merupakan tanaman yang banyak menghasilkan pendapatan masyarakat sekitar, setelah melakukan wawancara masyarakat menanam pohon durian karena selain bisa menambah pendapatan hasil panen juga bisa di konsumsi secara pribadi. Ada sekitar 7,41% tumbuhan durian di kebun warga (Insusanty, Ratnaningsih, dan Prastyaningsih 2017).

Bambu (*Bambusoideae*) merupakan sejenis rumput-rumputan, tanaman ini berkembang biak didaerah tropis dan sub-tropis. Pada umumnya tanaman bambu dapat ditemukan di tempat terbuka baik di dataran rendah maupun pegunungan, bambu dijadikan bahan kerajinan oleh masyarakat sekitar, terdapat 3,70% masyarakat perajin bambu di Kampung Cikupa Desa Baru Ranji (Tang et al. 2019).

Jenis HHBK Lengkuas (*Alpinia Galaga*), Jahe (*Zingiber Officinale Rosc*), Kunyit (*Curcuma Longa*), Cengkeh (*Syzygium Aromaticum*), dan Pala (*Myristica Fragrans*) kelima jenis HHBK tersebut masuk ke dalam kategori HHBK bumbu atau keperluan dapur, selain di gunakan untuk pribadi bumbu-bumbu tersebut juga di jual oleh warga sekitar ke pasar agar bisa menambah pendapatan rumah tangga. Tidak hanya untuk bumbu dapur ke-5 jenis HHBK diatas juga memiliki khasiat kesehatan dan biasa di gunakan sebagai obat tradisional masyarakat (Susilastri dan Desyanti 2022).

Aren (*Arennga Pinnata*) merupakan yang di panen dalam pohon aren yaitu airnya pohon aren mengeluarkan air yang di sebut dengan Nira, nira aren ini juga mengandung zat-zat bergizi, dari Nira aren inilah bisa memproduksi Gula aren, tapi bukan proses yang mudah dalam menjadikan air aren menjadi gula, membuthkan proses yang cukup panjang dalam pembuatannya. di Kampung Cikupa Desa Baru Ranji hanya ada sekitar 3,70% warga yang memproduksi aren (Winamo 2019).

Nangka (*Artocarpus Heterophyllus*) merupakan tumbuhan yang punya khasiat dalam kesehatan, tumbuhan ini masuk kedalam family Moraceae. Tumbuhan nangka memiliki bahan aktif terpenoid dan fitosterol (Simanjuntak et al. 2022).

#### Nilai ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

**Tabel 4.** Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Kampung Cikupa, Desa Baru Ranji, Kecamatan Merbau Mataram

No	Jenis HHBK	Satuan	Total Pengambilan Per Tahun	Harga (Rp/satuan)	Nilai Ekonomi (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Bambu	Batang	1.080	10.000	10.800.000	12,36%
2	Lengkuas	Kg	50	25.000	1.250.000	1,42%
3	Jahe	Kg	30	40.000	1.200.000	1,36%
4	Kunyit	Kg	50	5.000	250.000	0,28%
5	Melinjo	Kg	700	10.000	7.000.000	7,96%
6	Cengkeh	Kg	5	70.000	350.000	0,40%
7	Nangka	Buah	50	80.000	4.000.000	4,55%
8	Jengkol	Kg	1.270	15.000	19.500.000	22,16%
9	Kelapa	Buah	9.260	2.500	23.150.000	26,31%
10	Durian	Buah	200	40.000	8.000.000	9,09%
11	Duku	Kg	1000	4.000	4.000.000	4,55%
12	Pala	Kg	200	40.000	8.000.000	9,09%
13	Aren	Liter	24	20.000	480.000	0,55%
		<b>Total NE</b>			87.980.000	100%

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan terhadap 36 responden Kampung Cikupa, Desa Baru Ranji, Kecamatan Merbau Mataram, dapat diketahui bahwa total nilai ekonomi pemanfaatan HHBK di Kampung Cikupa adalah sebesar Rp. 87.980.000/tahun. Nilai ekonomi setiap jenis HHBK dapat dilihat pada tabel 4. Dari tabel 4 tersebut, diketahui bahwa kelapa merupakan jenis HHBK dengan nilai ekonomi terbesar dengan total nilai ekonomi Rp.

23.150.000/tahun (26,31%) dan kunyit menjadi jenis HHBK dengan nilai ekonomi terendah yaitu dengan total nilai ekonomi Rp. 250.000/tahun (0,28%).

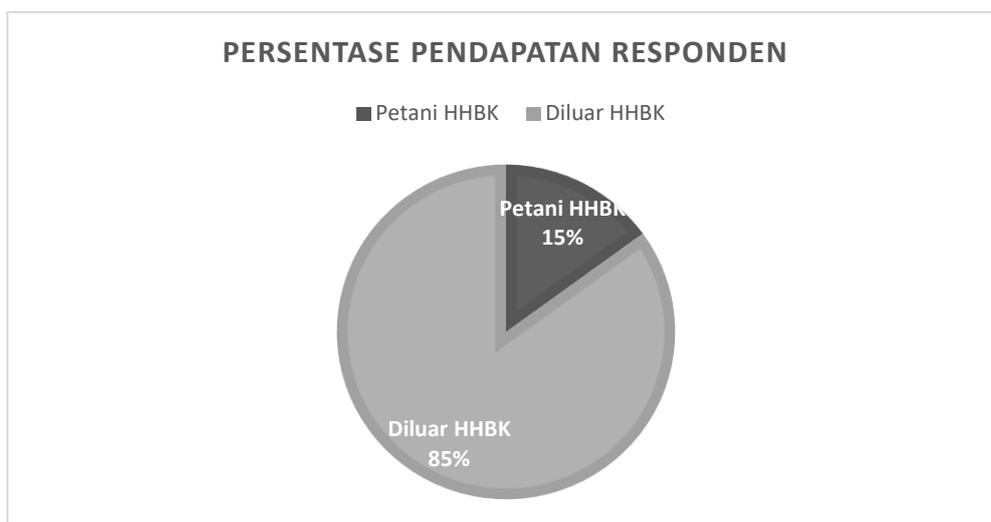
Kelapa merupakan salah satu jenis HHBK yang merupakan penghasil nilai ekonomi terbesar salah satu responden memiliki lahan penghasil kelapa. Selanjutnya, yang merupakan penghasil nilai ekonomi terbesar kedua setelah kelapa adalah jengkol dengan total nilai ekonomi Rp. 19.500.000/tahun (22,16%).

### **Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) terhadap pendapatan masyarakat Kampung Cikupa Desa Baru Ranji**

**Tabel 5.** Persentase Kontribusi HHBK terhadap Pendapatan

No	Sumber Pendapatan	Jumlah responden	Jumlah Pendapatan/tahun	Persentase
1	Petani HHBK	17	87.980.000	15%
2	Bukan Petani HHBK	19	505,200,000	85%
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>593,180,000</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan (tabel 5) dapat dilihat bahwa pendapatan masyarakat kampung cikupa yang berasal dari HHBK lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan dari bukan HHBK, dimana total pendapatan yang berasal dari luar HHBK sebanyak Rp. 505,200,000 dengan persentase 85%, sedangkan pendapatan yang berasal dari HHBK berjumlah Rp. 87.980.000 dengan persentase 15% dari 100% yang artinya berdasarkan keterangan pada (tabel 1) maka kontribusi pendapatan HHBK sangat kecil.



**Gambar 2** Persentase Pendapatan Responden

Pemanfaatan HHBK di kampung cikupa tidak sepenuhnya menjadi mata pencaharian masyarakat karena beberapa diantaranya adalah pendapatan dari HHBK kurang memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga masyarakat lebih memilih untuk mencari penghasilan diluar HHBK atau tidak menjadikan HHBK sebagai pekerjaan utama, selain itu masyarakat di kampung cikupa juga sedikit yang memiliki lahan sendiri. Permasalahan lainnya terkait pemanfaatan HHBK adalah kurangnya pengetahuan terhadap pemanfaatan HHBK untuk meningkatkan hasil produk HHBK.

## **5. KESIMPULAN**

Total nilai ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan masyarakat oleh masyarakat kampung cikupa desa baru ranji, terdiri dari 13 jenis HHBK adalah sebesar Rp. 87.980.000/tahun dan kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat kampung cikupa dari total pendapatan seluruh responden Rp. 593,180,000 adalah 15% termasuk dalam kategori kontribusi pendapatan sangat kecil.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Boleng, Y. R., & Tokan, F. B. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan kerajinan tangan daun lontar di Desa Oringbele. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(3), 174–183.
- BPS Kabupaten Lampung Selatan. (2024). Kecamatan Merbau Mataram dalam angka. Lampung Selatan: BPS Kabupaten Lampung Selatan.
- Desyanti, N. A., & Zulmardi. (2023). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan kontribusinya terhadap ekonomi masyarakat di sekitar hutan desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. *Menara Ilmu*, 17(02), 190–197.
- Fauzan, D., Desyanti, & Yulia Saputri. (2022). Potensi dan pemanfaatan tumbuhan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di hutan Nagari Pasir Talang Timur Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Menara Ilmu*, XVI(02), 1–9.
- Haris Bahrun, A., Sulaiman, A. A., Djufry, F., Karouw, S., Trivana, L., Matana, Y., Nasaruddin, Rafiuddin, & Nurfaida. (2024). Buku ajar budidaya dan pengolahan kelapa.
- Hasmiati, H., Hasanuddin, M. D., Sultan, S., Samrin, S., & Baharuddin Baharuddin. (2024). Kontribusi hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap pendapatan masyarakat di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Forest Services (FORCES) Journal*, 02(01), 23–32.

- Insusanty, E., Ratnaningsih, A. T., & Mukasyaf, A. A. (2017). Nilai ekonomi buah-buahan sebagai hasil hutan bukan kayu di Desa Kampung Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 96–104.
- Insusanty, E., Ratnaningsih, A. T., & Prastyaningsih, S. R. (2017). Analisis finansial hasil hutan bukan kayu (HHBK) karet dan durian di Kabupaten Siak. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 12(2), 118–129.
- Karyon, E. Y., Roslinda, E., & Riyono, J. N. (2016). Pendapatan masyarakat dari hasil hutan bukan kayu di sekitar kawasan cagar alam Raya Pasi Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 314–321.
- Latifah, S., Lubis, N. A., Fachrudin, K. A., & Purwoko, A. (2020). Contribution of non-timber forest product (NTFP) to households income in South Tapanuli Regency, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1542(1), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1542/1/012035>
- Mahendra, G., Arief, H., & Sunarminto, T. (2018). Nilai ekonomi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Resort Padali Taman Nasional Ujung Kulon. *Media Konservasi*.
- Sabastian, G. E., Prameswari, D., Effendi, R., Sudomo, A., Widhiana, W., Novandra, A., & Siswady. (2017). Pengelolaan terpadu kayu dan HHBK di dalam kebun campuran. *World Agroforestry*.
- Satriadi, T., Hamidah, S., & Thamrin, G. A. R. (2021). Buku ajar pengelolaan hasil hutan bukan kayu. Banjarbaru: CV. Banyubening Cipta Sejahtera.
- Setiawan, B., & Lestari, D. (2022). Dampak ekonomi dan sosial dari pemanfaatan HHBK di wilayah perdesaan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(3), 200–2015.
- Silalahi, R. H., Sihombing, B. H., & Sinaga, P. S. (2020). Potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) di hutan lindung Raya Humala Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akar*, 8(1), 38–51. <https://doi.org/10.36985/jar.v8i1.113>
- Simanjuntak, H. A., Singarimbun, N. B., Zega, D., Firmawati, D., Sinaga, S., Situmorang, H., & S. T. (2022). Kajian potensi tumbuhan nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.) dalam pengobatan penyakit infeksi. *Herbal Medicine Journal*, 5(1), 1–7.
- Sugara, B., Umar, S., & Golar. (2022). Nilai ekonomi dan kontribusi hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat Desa Bakubalu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Mitra Sains*, 10(1), 42–51.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E., & Zulkarnain. (2021). Inventarisasi dan karakterisasi melinjo (*Gnetum gnemon*) di Kota Solok. *Menara Ilmu*, 15(2), 29–36.
- Susilastri, & Desyanti. (2022). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) pada rangkaian upacara pernikahan masyarakat di Nagari Kayutanam Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. *Ensiklopedia of Journal*, 4(3), 345–351.

- Tang, M., Malik, A., Hapid, A., Desyanti, N. A., Andra, N., & Zulmardi. (2019). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan kontribusinya terhadap ekonomi masyarakat di sekitar hutan desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Warta Rimba*, XVII(2), 190–197.
- Wahyu Safitri, A., Yanti, R. N., & Suwarno, E. (2023). Nilai ekonomi dan kontribusi hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat (Studi kasus pada Desa Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat). *Jurnal Belantara*, 6(1), 69–79. <https://doi.org/10.29303/jbl.v6i1.921>
- Winamo, G. D. (2019). *Buku ajar pengelolaan hasil hutan bukan kayu andalan Lampung*. Lampung: Graha Ilmu.